

# Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

*By* Putri Rhamelani

INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 14, 2022

Revised: March, 20, 2023

Available online: April, 09, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

## Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat

Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: [putri19016@mail.unpad.ac.id](mailto:putri19016@mail.unpad.ac.id)

### Abstract

**Background:** During the covid-19 pandemic in West Java, there was a decrease in the number of visits and extended TB care for children, especially at Al-Ihsan Hospital due to the lack of health seeking behavior from parents. One of the main predisposing factors of this behavior is knowledge. Increased knowledge becomes the basis for the formation of behavior.

**Purpose:** To examine the relationship between parental knowledge of tuberculosis and health seeking behavior in children during the covid-19 pandemic at Al-Ihsan Hospital

**Method:** Correlational research design with a retrospective approach. The study population consisted of 156 parents with tuberculosis children aged 0 to 14 years at the Pediatric Polyclinic of Al-Ihsan Hospital. The research sampling technique used purposive sampling with a sample of 51 respondents. The questionnaire used was adapted from a survey developed by *World Health Organization* (WHO) and tested for validity and reliability. The statistical test used the Spearman Rank test. Univariate and bivariate analyzes were used to analyze study data.

**Results:** Analysis of the total score of parental knowledge of children's tuberculosis found that 37 out of 51 respondents (72.5 percent) had good knowledge and 14 out of 51 respondents (27.5 percent) had poor knowledge and 47 out of 51 respondents (92.2 percent) included in the modern health-seeking behavior and 4 out of 51 respondents (7.8 percent) included in the self-medication or self-treatment which showed a relationship between knowledge and parents' health seeking behavior towards child TB ( $p = 0.026 < \alpha = 0.05$ ; correlation coefficient = 0.311).

**Conclusion:** There is a positive relationship with low correlation strength between knowledge and parents' health service seeking behavior towards TB in children.

**Keywords:** Children; Health-Seeking Behavior; Knowledge; Parents; Tuberculosis

**Pendahuluan:** Selama pandemi covid-19 di Jawa Barat, terdapat penurunan angka kunjungan dan perpanjangan perawatan TB anak terutama di RSUD Al-Ihsan akibat kurangnya perilaku pencarian pelayanan kesehatan dari orang tua. Salah satu faktor predisposisi utama dari perilaku tersebut adalah pengetahuan. Peningkatan pengetahuan menjadi dasar pembentukan perilaku.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak selama pandemi covid-19 di RSUD Al-Ihsan.

**Metode:** Rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan *retrospective*. Populasi penelitian adalah 156 orang tua dengan anak penderita TB usia 0-14 tahun di rawat jalan Poli Anak RSUD Al-Ihsan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 51 orang. Kuesioner yang digunakan diadaptasi dari survei yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO) serta dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji statistik penelitian ini digunakan uji *Rank Spearman*.

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

**Hasil:** Analisis dari total skor pengetahuan orang tua terkait TB anak didapatkan 37 dari 51 responden (72,5 persen) memiliki pengetahuan baik dan 14 dari 51 responden (27,5 persen) memiliki pengetahuan buruk serta 47 dari 51 responden (92,2 persen) termasuk kategori *modern health seeking behavior* dan 4 dari 51 responden (7,8 persen) termasuk kategori *self medication or self treatment* yang menunjukkan relasi antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak ( $p = 0,026 < \alpha = 0,05$ ; Koef. Korelasi = 0,311).

**Simpulan:** Terdapat hubungan positif dengan kekuatan korelasi rendah antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak.

**Kata Kunci:** Anak; Orang Tua; Pengetahuan; Perilaku; Pelayanan kesehatan; Tuberkulosis.

## PENDAHULUAN

Penyakit TB termasuk penyebab kematian terbanyak di dunia setelah penyakit jantung dan saluran pernapasan (Aminah & Novitasari, 2018). Data *World Health Organization (WHO)* dalam *Global Tuberculosis Report 2021* menunjukkan penderita TB tahun 2019 terdapat 7,1 juta dan menurun tahun 2020 menjadi 5,8 juta (World Health Organization, 2021). Tingginya kasus TB dewasa meningkatkan risiko penularan TB anak (Rakhmawati, Fitri, Sriati, & Hendrawati, 2021). Sebagian besar TB anak ditularkan melalui udara dimana bakteri dapat hidup di tempat gelap dan lembab (Pangestika, Fadli & Alnur, 2019). Penularan TB anak dipengaruhi oleh status gizi, pembuangan dahak sembarangan pada orang dewasa, mulut tidak ditutup ketika batuk atau bersin, dan status imunisasi BCG (Rita & Qibtiyah, 2021).

Penyakit TB dapat menyerang siapapun tanpa batasan usia termasuk usia anak dengan daya tahan tubuh rendah (Kristini & Hamidah, 2020). Penyakit TB anak banyak terjadi pada usia 5-14 tahun daripada usia 0-5 tahun (Wahid, Nachrawy, & Armajin, 2021). TB anak dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang hingga kematian (World Health Organization, 2020). Penyakit TB anak menjadi bagian penting dari pengendalian TB di dunia karena 40-50% dari jumlah populasi adalah anak usia kurang dari 15 tahun dengan perkiraan 550.000 kasus TB anak dan 80.000 meninggal dunia akibat TB setiap tahun serta lebih dari 1,5 juta kasus belum terdiagnosis (World Health Organization, 2015).

Data WHO dalam *Global Tuberculosis Report 2021* menunjukkan pada tahun 2019, TB anak berkontribusi sebesar 12% dari TB dewasa

(852.000 kasus) (World Health Organization, 2020) dan menurun pada tahun 2020 menjadi 11% (638.000 kasus) (World Health Organization, 2021). Adapun data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan kasus TB anak berkontribusi sebesar 11,98% dari TB dewasa (63.111 kasus) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus TB anak terbanyak di Indonesia serta memiliki taraf sosial ekonomi yang bervariasi dan sebagian besar pemukimannya kurang baik terkait sanitasi, pencahayaan, ventilasi, kelembaban, dan kepadatan yang menjadi penyebab penularan TB pada anak (Pratama & Wulandari, 2015). Pada tahun 2019, terdapat 18.625 kasus TB anak di Jawa Barat (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020). Penurunan kasus TB anak terdiagnosis disertai tingginya kasus terduga TB anak menunjukkan rendahnya perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua dan sesuai dengan penelitian di Pakistan yang menyatakan bahwa rendahnya perilaku pencarian pelayanan kesehatan meningkatkan kasus TB yang tidak terdiagnosis (Khan, Shaikh & Baig, 2020).

Perilaku pencarian pelayanan kesehatan adalah perilaku seseorang yang memiliki masalah kesehatan untuk mencari perawatan dan pengobatan yang tepat sehingga masalah kesehatan teratasi (Notoadmodjo, 2014). Adanya beberapa hambatan pada orang tua dalam penanggulangan TB anak selama pandemi Covid-19 membuat perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua menurun (Asturingtyas & Mirzautika, 2021). Beberapa faktor penyebabnya, yaitu takut tertular Covid-19, *social distancing*,

Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

2  
Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

beberapa gejala klinis TB anak sama dengan Covid-19, sulit bepergian ke fasilitas pelayanan kesehatan, serta pengalihan fokus program kesehatan Tes Cepat Molekuler (TCM) TB menjadi pemeriksaan Covid-19 (Alene, Wangdi, & Clements, 2020; Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020). Dampaknya, kunjungan orang tua terhadap layanan TB anak menurun sehingga terjadi keterlambatan diagnosis dan inisiasi pengobatan (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020).

Dalam memastikan diagnosis TB, anak bergejala TB harus melakukan pemeriksaan uji *tuberculin* dan foto *rontgen* (Rita & Qibtiyah, 2021). Gejala umum TB anak meliputi demam, gangguan pernapasan, berat badan turun dalam 3 bulan terakhir, pembesaran kelenjar limfe superfisial, dan gangguan pencernaan (Humaeroh, Mardiah, & Adistie, 2018). Adapun pemeriksaan lain, yaitu mencari informasi riwayat kontak anak dengan penderita serta riwayat reaksi kemerahan setelah vaksin *Bacillus Calmette-Guérin* (BCG) dalam 3-7 hari (Rita & Qibtiyah, 2021).

Orang tua dengan anak penderita TB berperan dalam mempercepat diagnosis anak terduga TB dengan mencari serta mendatangi pelayanan TB untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan. Penyakit TB anak dapat disembuhkan melalui pengobatan TB paru selama 3 bulan sampai 1 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Pada Provinsi Jawa Barat, persentase realisasi keberhasilan pengobatan TB anak tahun 2019 sebesar 75% dari target tahun 2019 sebesar 89% dan menurun pada tahun 2020 menjadi 73,16% dari target tahun 2020 sebesar 89% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021).

Penanganan TB yang terdiri dari penanganan TB anak (0-14 tahun) dan TB dewasa (> 15 tahun) dimana penanganan TB anak lebih sulit menjadikan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua sangat penting (Soekotjo, Sudarwati, & Alam, 2019). Pengobatan TB bersifat jangka panjang sehingga anak perlu kontrol rutin sampai dinyatakan sembuh (Amining, Herawanto, Syahadat, & Hasanah, 2021). Dalam hal ini, perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua dalam membawa anaknya ke fasilitas pelayanan kesehatan secara rutin dapat meningkatkan keberhasilan perawatan dan pengobatan TB

sehingga kasus terduga dan terdiagnosis TB anak menurun (Supriatun & Insani, 2021).

Perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua sangat diperlukan karena anak belum cukup matang dalam mengatasi masalah kesehatan. Berdasarkan penelitian di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa orang tua dengan anak yang bergejala TB memilih mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan swasta yang mencakup rumah sakit swasta dan balai pengobatan (53,5%) serta fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan pemerintah yang mencakup RSUD dan puskesmas (46,5%) (Wulan, 2019). Adapun kasus terduga TB anak yang tidak dilakukan pemeriksaan lanjut di fasilitas pelayanan kesehatan (56,6%) (Rahim, Diniah, Wahyuniar, Susianto, Puspanegara, Hamdan, & Heriana, 2020). Seorang ibu menjadi peran orangtua yang dominan dalam perilaku tersebut dan pengambil keputusan (Istiyati, Nuzuliana, & Shalihah, 2020). Peran orang tua merupakan lingkungan eksternal dari paradigma keperawatan anak yang memengaruhi status kesehatan anak (Yuliastati, 2016).

Pada dasarnya, anak berhak mendapatkan perawatan sesuai kebutuhannya dimana perawat menciptakan hal tersebut melalui kerja sama dengan orang tua atau disebut *family centered care*. *Family centered care* merupakan perawatan yang berpusat pada keluarga sebagai konstanta dalam kehidupan anak dimana pelibatan orang tua juga menjadi salah satu cara mengaplikasikan prinsip *atraumatic care* (Yanthi, Annisa, Perdani, Nurhusna, Lestari, Yuliani, Megasari, Aprilawati, & Damanik, 2022). Hal ini membuat *family centered care* sangat penting untuk diaplikasikan dalam perawatan anak dengan TB sehingga perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua dapat terbentuk. Orang tua yang terlibat dalam perawatan TB anak dapat mengetahui kekuatan dan kemampuan mereka dalam merawat anak dengan TB termasuk menilai bagaimana perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang seharusnya (Silalahi, Deli & Jumaini, 2021).

Perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor presipitasi, dan faktor pendukung (Rahman, Prabamurti, & Riyanti, 2016). Pengetahuan dengan tingkatan baik dan buruk

1  
Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat 1  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

2  
Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

merupakan salah satu faktor predisposisi yang paling berpengaruh (Rahman et al., 2016; World Health Organization, 2008). Pengetahuan merupakan awal dari sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dengan proses mengingat materi yang telah dipelajari (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan adalah kognitif yang menjadi domain utama dari terbentuknya tindakan (Ratnawati, 2016).

Dalam hal ini, perawat berperan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terkait TB anak melalui pendidikan kesehatan yang memberikan informasi secara intensif. Pengetahuan menjadi tolak ukur untuk mengetahui tingkat pendidikan seseorang begitupun sebaliknya. Seseorang dengan tingkat pendidikan baik dinilai mampu menerima informasi dengan baik (Maria, 2020).

Keterkaitan antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan tersebut membuat hal ini dapat dijadikan sebuah penelitian untuk mengetahui hubungan antara keduanya. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan sedang antara pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan ( $r = 0.425$ ) (Hutami & Subekti, 2016). Pada penelitian ini terdapat suatu keterbaharuan, yaitu berfokus pada TB anak dan dikaitkan dengan situasi pandemi Covid-19.

Saat ini, sebagian besar negara telah menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan gratis melalui *National Tuberculosis Control Programme* (NTP) yang dilaksanakan oleh layanan kesehatan pemerintah dari sistem kesehatan nasional suatu negara serta layanan kesehatan swasta dan organisasi non-pemerintah (Ehsanul Huq, Moriyama, Rahman, Zaman, Chisti, Hossain, & Chowdhury, 2018). Adapun fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia di Jawa Barat meliputi 79 rumah sakit pemerintah, 303 rumah sakit swasta, dan 1.100 puskesmas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021) dengan harapan kasus TB anak terdiagnosis dan kasus terduga TB anak menurun signifikan. Pada kenyataannya, kasus TB anak terdiagnosis dan kasus terduga TB anak masih tinggi (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020).

Hal ini sesuai data SP2TP berupa laporan data kesakitan menunjukkan sepanjang tahun 2018, RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung menjadi rumah sakit dengan kasus TB anak terbanyak (RSUD Al-Ihsan, 2019). Pada tahun 2013 sebelum pandemic Covid-19, kunjungan anak dengan TB yang berobat ke RSUD Al-Ihsan sebanyak 75 orang (Danastri, Santosa & Garina, 2015) dan pada tahun 2017 sebanyak 67 orang (Lulu, Yusroh & Husin, 2018). Pada Januari-Juni tahun 2019, terdapat 211 kunjungan TB anak di Poli Anak RSUD Al-Ihsan (Rakhmawati, Yulianti & Widayanti, 2020) dan penyakit TB menjadi salah satu dari 10 penyakit terbanyak (RSUD Al-Ihsan, 2019). Berdasarkan data studi pendahuluan di rawat jalan Poli Anak RSUD Al-Ihsan terkait kunjungan TB anak, pada tahun 2020 terdapat 1.107 pasien dan menurun pada tahun 2021 menjadi 587 pasien serta pada Februari-Juli tahun 2022 terdapat 156 pasien. Dari data penurunan kunjungan TB anak selama pandemi Covid-19 di RSUD Al-Ihsan menunjukkan kurangnya perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua dimana pengobatan TB tidak dilakukan rutin yang seharusnya berlangsung 3 bulan sampai 1 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017) dan beberapa kasus TB anak tidak terdiagnosis (Khan et al., 2020).

8  
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan pendekatan waktu *retrospective*. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan orang tua terkait TB anak sebagai variabel bebas dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak sebagai variabel terikat. Populasi penelitian ini adalah orang tua dengan anak penderita TB di rawat jalan Poli Anak RSUD Al-Ihsan, yaitu sebanyak 156 responden. Sampel dipilih secara *purposive sampling* dan berdasarkan perhitungan *software G Power* dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ), *effect size* 0.425 sesuai nilai  $r$  pada penelitian yang dilakukan oleh (Hutami & Subekti, 2016), dan *power statistic* 0.95 diperoleh sampel penelitian berjumlah 51 responden dengan kriteria inklusi; orang tua dengan anak penderita

1  
Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat 1  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putrii9016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

2  
Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

TB usia 0-14 tahun periode Februari-Juli tahun 2022; dan orang tua yang tinggal serumah dengan anak penderita TB. Semua responden didapatkan beragama Islam. Persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran Bandung dengan nomor 516/UN6.KEP/EC/2022.

Pengumpulan data pada bulan Agustus 2022 selama 2 minggu dan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner berbentuk *paper-based questionnaire* dengan skala *ordinal rating scale* yang diterjemahkan terlebih dahulu dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Kuesioner yang digunakan diadaptasi berdasarkan survei yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (2008) dengan judul "*Advocacy, Communication, and Social Mobilization for TB Control: A Guide to Developing Knowledge, Attitude, and Practice Surveys*". Instrumen kuesioner tersebut diantaranya kuesioner sosio-demografi yang terdiri dari 15 item pertanyaan meliputi data keluarga dan data anak dengan TB; kuesioner Pengetahuan pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Penyakit TB yang terdiri dari 49 item pertanyaan meliputi penyebab, faktor risiko, cara penularan, tanda dan gejala, pencegahan, dan pengobatan dengan skor tertinggi 49 terdiri dari 26 pertanyaan positif dan 23 pertanyaan negatif yang dikategorikan pengetahuan baik atau buruk; serta kuesioner Perilaku Mencari Pelayanan Kesehatan pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Penyakit TB yang terdiri dari 8 item pertanyaan untuk menentukan perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang meliputi *modern health seeking behavior*, *traditional health seeking behavior*, *self medication or self treatment*, dan *no action*.

Kuesioner Pengetahuan dan kuesioner perilaku mencari pelayanan kesehatan telah diuji validitas pada 50 responden menggunakan uji validitas konstruk dan uji koefisien korelasi dengan hasil pengetahuan berbanding lurus dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak ( $r = 0,628$  dan  $p < 0,0005$ ). Hasil

uji validitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* didapatkan nilai 0,740 yang berarti reliabel.

Data dilakukan perhitungan statistik dengan jenis *inferential statistics* menggunakan metode analisis verifikatif untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis. Analisis univariat menganalisis variabel independen dan variabel dependen penelitian secara deskriptif dengan perhitungan distribusi frekuensi dan proporsi sehingga data yang telah dikumpulkan dapat tergambarkan. Data penelitian ini diuji normalitasnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dimana pada variabel pengetahuan orang tua terkait TB anak menunjukkan hasil bahwa data tidak terdistribusi normal (nilai Sig. 0.000) sehingga *cut of point* variabel pengetahuan orang tua terkait TB anak ditentukan berdasarkan nilai median. Skor pengetahuan dikategorikan sesuai tingkat pengetahuan meliputi kategori baik (nilai skor  $\geq 42$ ) dan buruk (nilai skor  $< 42$ ), sedangkan pada sub-variabel pengetahuan orang tua terkait TB anak meliputi penyebab (baik: nilai skor  $\geq 6$  dan buruk: nilai skor  $< 6$ ), faktor risiko (baik: nilai skor  $\geq 7$  dan buruk: nilai skor  $< 7$ ), penularan (baik: nilai skor  $\geq 14$  dan buruk: nilai skor  $< 14$ ), tanda dan gejala (baik: nilai skor  $\geq 8$  dan buruk: nilai skor  $< 8$ ), pengobatan (baik: nilai skor  $\geq 4$  dan buruk: nilai skor  $< 4$ ), dan pencegahan (baik: nilai skor  $\geq 5$  dan buruk: nilai skor  $< 5$ ). Selain itu, pada variabel perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak menunjukkan hasil data tidak terdistribusi normal (nilai Sig. 0.000).

Hasil uji normalitas pada kedua variabel menentukan bahwa analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Rank Spearman*. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yang dilihat dari nilai *p value* dimana jika  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis terbukti, yaitu terdapat hubungan yang signifikan. Adapun penentuan bentuk dan kekuatan korelasi dengan melihat nilai *p* hitung (koefisien korelasi *Rank Spearman*).

1  
Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

2  
Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

3  
**HASIL**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=51)**

Karakteristik	Hasil (n/%)
<b>Usia (Mean ± SD)(Rentang)(Tahun)</b>	(1.45±0.50)(15-64)
15-34 tahun	28/54.9
35-64 tahun	23/45.1
<b>Status Perkawinan</b>	
Menikah	50/98
Janda/Duda	1/2
<b>Pekerjaan</b>	
Bekerja	17/33.3
Tidak Bekerja	34/66.7
<b>Suku</b>	
Sunda	49/96.1
Jawa	2/3.9
<b>Pendidikan Terakhir</b>	
SD	6/11.8
SMP	12/23.5
SMA	24/47.1
Diploma	9/17.6
<b>Pendapatan</b>	
<2.000.000/bulan	20/39.3
2.000.000 – 5.000.000/bulan	27/53.0
>5.000.000/bulan	4/7.7
<b>Jumlah Anak Kandung</b>	
1-2	33/64.7
>2	18/35.3
<b>Jenis Keluarga</b>	
Keluarga inti	45/88.2
Keluarga besar	5/9.8
Keluarga dari duda/janda keluarga	1/2
<b>Kepemilikan Asuransi Kesehatan</b>	
Memiliki asuransi kesehatan	34/66.7
Tidak memiliki asuransi kesehatan	17/33.3

1  
Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

Perkiraan Jarak Tempuh ke Fasilitas Kesehatan	
1-5 KM	24/47.1
6-10 KM	11/21.6
>10 KM	16/31.4
Usia Anak yang Memiliki Gejala TB (Mean ± SD)(Rentang)(Tahun)	
0 - 1 tahun	(3.49±1.17)(1-18)
1 - 6 tahun	10/19.6
7 - 12 tahun	31/60.8
13 - 18 tahun	6/11.8
	4/7.8
Status Imunisasi Anak yang Memiliki Gejala TB	
Lengkap	40/78.4
Tidak Lengkap	11/21.6
ASI Eksklusif	
Mendapatkan ASI Eksklusif sampai usia 1 tahun	43/84.3
Mendapatkan ASI Eksklusif sampai < 1 tahun	8/15.7

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan data demografi orang tua yang memiliki anak dengan TB. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden berpendidikan terakhir SMA (47,1%), berpendapatan 2.000.000 – 5.000.000/bulan 27/53.0%, memiliki jumlah anak kandung sebanyak dua (49%), memiliki tempat tinggal dengan jarak 1 - 5 KM dari fasilitas kesehatan (47,1%), dan memiliki anak dengan penyakit TB usia 0 - 3 tahun (39,2%); lebih dari setengah responden berusia 15-34 tahun (54,9%), tidak bekerja (66,7%), dan memiliki asuransi kesehatan (66,7%); sebagian besar responden menikah (98%), suku Sunda (96,1%), keluarga inti (88,2%), memiliki anak dengan status imunisasi lengkap (78,4%), dan memiliki anak yang mendapatkan ASI eksklusif (84,3%); serta agama semua responden adalah islam (100%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua (N=51)

Variabel (Sub-Variabel)	Hasil (n%)	
	Baik	Buruk
<b>Pengetahuan Orang Tua terkait TB Anak</b>	<b>37/72.5</b>	<b>14/27.5</b>
Pengetahuan TB Anak: Penyebab	27/52.9	24/47.1
Pengetahuan TB Anak: Faktor Risiko	40/78.4	11/21.6
Pengetahuan TB Anak: Penularan	37/72.5	14/27.5
Pengetahuan TB Anak: Tanda dan Gejala	32/62.7	19/37.3
Pengetahuan TB Anak: Pengobatan	47/92.2	4/7.8
Pengetahuan TB Anak: Pencegahan	30/58.8	21/41.2

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua terkait TB anak. Dari tabel tersebut terlihat bahwa lebih dari setengah responden (72.5%) memiliki pengetahuan baik dan kurang dari setengah responden (27.5%) memiliki pengetahuan buruk terkait TB anak. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik terkait pengobatan (92,2%) dan kurang dari setengah responden memiliki pengetahuan buruk terkait penyebab (47,1%).

Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Orang Tua (N=51)

Variabel	Hasil (n/%)
<b>Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Orang Tua terhadap TB Anak</b>	
<b>Modern Health Seeking Behavior:</b>	<b>47/92.2</b>
Pergi ke pelayanan kesehatan pemerintah	44/86.3
Pergi ke lembaga kesehatan swasta	3/5.9
<b>Traditional Health Seeking Behavior</b>	-
<b>Self Medication or Self Treatment:</b>	<b>4/7.8</b>
Tidak pergi ke fasilitas pelayanan kesehatan baik tradisional maupun modern	1/2
Melakukan perawatan sendiri dengan berbagai cara	3/5.8
<b>No Action</b>	-

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak di RSUD Al-Ihsan. Dari tabel tersebut menunjukkan sebagian besar responden (92,2%) termasuk kategori *modern health seeking behavior* dan sebagian kecil responden (7,8%) termasuk kategori *self medication or self treatment*. Pada tingkat *modern health seeking behavior*, sebagian besar responden (86,3%) pergi mencari bantuan ke pelayanan kesehatan pemerintah, seperti rumah sakit dan puskesmas. Adapun pada tingkat *self medication or self treatment*, sebagian kecil responden melakukan perawatan sendiri dengan berbagai cara, seperti meningkatkan asupan gizi melalui makanan, istirahat, dan berdoa (5,9%).

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koef. Korelasi	Signifikansi	Hasil
Pengetahuan			
Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan	0,311	$p\text{ value} = 0,026$ $p < 0,05$	Ho ditolak Ha diterima (Hipotesis Terbukti)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji korelasi menggunakan uji *Rank Spearman* antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak di RSUD Al-Ihsan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Rank Spearman* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,311 dengan nilai signifikansi atau  $p\text{ value}$  sebesar 0,026 ( $p\text{ value} < 0,05$ ;  $\alpha = 5\%$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan hipotesis terbukti, yaitu terdapat hubungan positif antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak. Tanda positif (+) pada koefisien korelasi dari hasil analisis data juga menentukan bentuk korelasi berupa arah hubungan yang searah, yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua terkait TB

anak akan diikuti dengan semakin tinggi tingkat perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak dan sebaliknya. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,311 menunjukkan kekuatan korelasi rendah antara kedua variabel karena berada dalam interval nilai 0,20 – 0,39.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil mengetahui sesuatu setelah melakukan penginderaan obyek tertentu (Bloom, 1956 dalam Ratnawati, 2016). Pengetahuan merupakan hasil upaya untuk mencari kebenaran dan mengatasi masalah (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019). Pengetahuan diartikan sebagai awal dari tindakan yang dilakukan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan

Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

2  
Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

menjadi dasar terbentuknya sikap dimana perilaku menjadi respon yang terjadi akibat stimulus (Skinner, 1938). Faktor predisposisi yang dominan dalam perilaku pencarian pelayanan kesehatan adalah pengetahuan (Rahman, Prabamurti, & Riyanti, 2016; World Health Organization, 2008).

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan (Widyyati, 2021). Pengetahuan memiliki tingkatan baik dan buruk yang dinilai berdasarkan seberapa baik faktor yang memengaruhinya. Pengetahuan tentang segala hal terkait TB anak akan berpengaruh terhadap prevalensi kasus TB (Maria, 2020). Hal terkait TB anak yang perlu diketahui oleh orang tua meliputi penyebab, faktor risiko, cara penularan, tanda dan gejala, pencegahan, serta pengobatan (World Health Organization, 2008). Pengetahuan seseorang akan lebih luas ketika memiliki sumber informasi yang baik (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019).

Pada penelitian ini, lebih dari setengah responden, yaitu 72.5% memiliki pengetahuan baik dan kurang dari setengah responden, yaitu 27.5% memiliki pengetahuan buruk terkait TB anak. Tingkat pengetahuan baik terkait TB anak tersebut diperoleh persentase paling tinggi pada aspek pengobatan penyakit sebesar 92,2% dan persentase paling rendah terkait penyebab penyakit sebesar 52,9%. Selama pandemi Covid-19, masyarakat termasuk orang tua memiliki fokus perhatian yang lebih terhadap pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit yang dapat menurunkan sistem imunitas untuk mencegah Covid-19 (Anwar, Astuti, & Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, orang tua senantiasa mencari informasi terkait berbagai penyakit salah satunya TB anak sehingga orang tua memiliki pengetahuan yang baik, seperti pada penelitian ini terutama terkait pengobatan penyakit.

Hal serupa dengan penelitian Tolossa et al (2014) di kota Shinile, Negara Bagian Somalia di Ethiopia menunjukkan terdapat 54,4% masyarakat memiliki pengetahuan tinggi dan 45,6% memiliki pengetahuan rendah terkait TB anak. Hasil serupa juga pada penelitian di Flores bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia menunjukkan 76% keluarga pernah mendengar penyakit TB dan 24% belum pernah mendengar (Dewi, Barclay,

Passey, & Wilson, 2018). Adapun penelitian lain menunjukkan penderita TB memiliki rata-rata skor pengetahuan tinggi terutama terkait tanda dan gejala serta cara penularan TB, yaitu 92,6% (Makgopa & Madiba, 2021).

Di seluruh batas etnis, terdapat keragaman pengetahuan dan budaya tentang penyakit TB (Agyei-Baffour et al., 2020). Terdapat hasil penelitian lain yang berbeda di Distrik Pedesaan Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan yang menunjukkan 86% anggota keluarga tidak tahu sama sekali atau sedikit mengetahui tentang TB anak dan 14% anggota keluarga mengetahui dengan baik (Khan, Shaikh, & Baig, 2020). Berdasarkan data tingkat pendidikan seluruh masyarakat di Jawa Barat menunjukkan tingginya persentase masyarakat dengan pendidikan sedang (37%) dan rendah (44%) (Alfianti, 2022). Adanya perbedaan tingkat pengetahuan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu usia, sosial ekonomi, pengalaman, pendidikan dan informasi yang diterima (Martini, Maria, & Mawaddah, 2019), serta budaya (Widyyati, 2021). Tingkat pendidikan menjadi tolak ukur dominan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dimana tingkat pendidikan yang baik dinilai mampu menerima informasi dengan baik (Maria, 2020).

Dari penelitian ini menunjukkan sebanyak 47,1% orang tua berpendidikan terakhir SMA dan 17,6% berpendidikan terakhir Diploma. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan baik terkait TB anak. Semakin tinggi pendidikan, maka seseorang memiliki pengetahuan yang baik sehingga dapat memberikan persepsi positif terhadap pencarian kesehatan untuk mendapatkan pengobatan (Ludiana, Dharmika, & Wati, 2021). Dalam penerimaan informasi juga dipengaruhi oleh kemampuan dan perhatian (Widyyati, 2021). Tingkat pendidikan menjadi pendukung keberhasilan dalam pendidikan kesehatan untuk meningkatkan perilaku positif (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019).

Tingkat pendidikan yang baik juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang baik sehingga menunjang seseorang untuk mengenyam tingkat pendidikan yang tinggi (Martini, Maria, & Mawaddah, 2019). Pada penelitian ini lebih dari

1  
Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

2  
Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

setengah responden (60,8%) memiliki pendapatan per bulan di atas Upah Minimum Provinsi Jawa Barat, yaitu Rp 1.841.487,31 (Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, 2022). Tingkat pendidikan seseorang berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan tentang suatu objek dalam hal ini terkait TB anak.

Selain itu, lebih dari setengah responden berusia 15-34 tahun sebanyak 54,9% dimana rentang usia tersebut termasuk usia produktif. Pada umumnya usia produktif memiliki tingkat pengetahuan yang baik karena faktor pemahaman yang lebih cepat dan daya ingat yang baik sehingga memudahkan seseorang untuk mencari dan memperoleh informasi (Kwon & Choi, 2020) khususnya terkait TB anak. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam proses berfikir akan semakin matang ketika mencapai usia yang cukup (Widyati, 2021).

Pengetahuan terkait TB anak yang perlu diketahui oleh orang tua menjadi fokus pada penelitian ini. Terdapat lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan baik terkait penyebab (52,9%), penularan (72,5%), tanda dan gejala (62,7%), serta pencegahan (58,8%) TB anak. Adapun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik terkait faktor risiko (78,4%) dan pengobatan (92,2%) TB anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang penyebab penyakit dapat melakukan pencegahan dengan baik (Febriansyah, 2018). Pengetahuan yang baik terkait tanda dan gejala serta cara penularan TB anak memiliki implikasi penting dalam program pengendalian TB karena dapat mengurangi keterlambatan diagnosis dan pengobatan serta penyebaran penyakit TB khususnya pada anak (Tolossa, Medhin, & Legesse, 2014).

Semua aspek pengetahuan terkait TB anak yang baik dari orang tua dengan anak penderita TB diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap perilaku pencarian pelayanan kesehatan dari orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian Khan et al (2020) dimana adanya tingkat pengetahuan yang baik, maka kesadaran tentang TB meningkat sehingga seseorang akan mencari pelayanan kesehatan lebih dini. Tindakan seseorang akan bertahan lebih lama jika yang

didasari oleh suatu pengetahuan (Rachmawati, 2019).

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan kurang dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan buruk terkait TB anak sebesar 27,5%. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan (Supriatun & Insani, 2021). Kurangnya pengetahuan orang tua menjadi peringatan bahwa pemerintah dan tenaga kesehatan khususnya perawat perlu meningkatkan upaya pendidikan kesehatan kepada masyarakat selama pandemi Covid-19. Perawat perlu meningkatkan pengetahuan orang tua melalui penyuluhan di lingkungan masyarakat.

### Tingkat Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan

Stimulus yang berkaitan dengan sakit terutama TB anak menimbulkan suatu respon dari seseorang berupa perilaku kesehatan dengan fokus perilaku pencarian pelayanan kesehatan (Skinner, 1938). Perilaku pencarian pelayanan kesehatan adalah perilaku seseorang yang memiliki masalah kesehatan untuk mencari perawatan dan pengobatan sehingga masalah kesehatan teratasi (Notoadmodjo, 2014). Perilaku tersebut juga merupakan upaya menentukan ketepatan perawatan dan diagnosis sehingga pemulihan kesehatan optimal (Pakpahan et al., 2020).

Perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang baik dari orang tua sangat diperlukan dimana lingkungan eksternal dari salah satu paradigma keperawatan anak yang memengaruhi status kesehatan anak adalah peran orang tua (Yuliasati, 2016). Secara umum, salah satu hal yang memengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan adalah kebutuhan untuk mengembalikan status kesehatannya (Rahman, Prabamurti, & Riyanti, 2016). Berdasarkan model kognisi sosial, seperti model keyakinan kesehatan menunjukkan perilaku pencarian pelayanan kesehatan bergantung pada risiko tertular TB, tingkat keparahan, dan konsekuensinya yang didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak (Craig, Joly, & Zumla, 2014).

1  
Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

2  
Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

Dalam perilaku pencarian pelayanan kesehatan digunakan dua pendekatan, yaitu pemanfaatan sistem dan proses respon penyakit (Mackian, Bedri, & Lovel, 2013). Respon seseorang terhadap stimulus berupa masalah kesehatan disebut perilaku pencarian pelayanan kesehatan (Skinner, 1938) yang diklasifikasikan menjadi modern health seeking behavior, traditional health seeking behavior, self medication or self treatment, dan no action (Notoadmodjo, 2014; World Health Organization, 2008). Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden termasuk kategori modern health seeking behavior sebesar 92,2%; sebagian kecil responden termasuk kategori self medication or self treatment sebesar 7,8%; serta tidak satupun responden termasuk kategori traditional health seeking behavior dan no action.

Perilaku pencarian pelayanan kesehatan secara modern dilakukan dengan mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah atau lembaga kesehatan swasta (Notoadmodjo, 2014). Sebagian besar responden yang termasuk dalam tingkat modern health seeking behavior meliputi sebagian besar responden (86,3%) pergi mencari bantuan ke pelayanan kesehatan pemerintah, seperti rumah sakit dan puskesmas serta sebagian kecil responden (5,9%) pergi mencari bantuan ke lembaga kesehatan swasta, seperti balai pengobatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu orang tua dengan anak penderita TB memiliki tingkat perilaku pencarian pelayanan kesehatan modern dimana pelayanan kesehatan yang sering dikunjungi adalah puskesmas (Mashuri & Asrina, 2020; Siregar, Deli, & Indriati, 2022).

Adapun hasil penelitian lain yang sedikit berbeda menunjukkan bahwa orang tua dengan anak penderita TB memiliki tingkat perilaku pencarian pelayanan kesehatan modern, namun persentase datang ke fasilitas pelayanan kesehatan swasta lebih tinggi (53,5%) daripada fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah (46,5%) (Wulan, 2019). Orang tua akan datang ke fasilitas pelayanan kesehatan modern ketika gejala yang dirasakan anak semakin berat atau tidak sembuh baik dengan perawatan sendiri, dukun, maupun obat yang dibeli (Somlin & Amperaningsih, 2016).

Orang tua yang menjadi responden penelitian ini memiliki persentase tinggi pada tingkat pendidikan SMA dan Diploma. Dengan tingkat pendidikan tersebut menjadikan orang tua memiliki perilaku positif (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019) sehingga termasuk dalam tingkat modern health seeking behavior.

Perilaku pencarian pelayanan kesehatan tradisional biasanya dilakukan oleh masyarakat di pedesaan dimana keluarga mendatangi seseorang yang disebut dukun untuk melakukan pengobatan tradisional atau hanya membeli obat ke warung obat termasuk penjual jamu (Notoadmodjo, 2014). Pada penelitian ini tidak satupun responden memiliki tingkat perilaku pencarian pelayanan kesehatan tradisional. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di Ethiopia Timur sebelum pandemi Covid-19 yang menggambarkan perilaku masyarakat lebih memilih untuk mendatangi dukun atau mengunjungi apotek serta toko jamu, yaitu sebesar 29% (Tolossa et al., 2014). Dan hasil penelitian lain juga menunjukkan adanya keluarga yang mendatangi dukun ketika anggota keluarga pertama kali mengalami gejala TB sebesar 3,4% (Makgopa & Madiba, 2021).

Selama pandemi Covid-19, masyarakat menjadi lebih sering terpapar informasi terkait fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan pemerintah, seperti rumah sakit dan puskesmas dari berbagai sumber (Masya & Handayani, 2021) sehingga membuat masyarakat lebih memilih fasilitas pelayanan kesehatan tersebut daripada praktik dukun atau datang ke toko jamu ketika mengalami masalah kesehatan. Oleh karena itu, orang tua yang menjadi responden penelitian ini mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan modern untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan TB anak. Pencarian pelayanan kesehatan secara tradisional dilakukan karena masyarakat desa beranggapan bahwa penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan modern membutuhkan biaya yang mahal, waktu lebih lama, jarak tempuh jauh, pelayanan di tempat lain dianggap lebih baik, dan ketidakpercayaan masyarakat pada fasilitas pelayanan kesehatan modern (Mashuri & Asrina, 2020).

Pada tingkat self medication or self treatment, seseorang memiliki kepercayaan pada dirinya

1  
Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

2  
Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

sendiri untuk melakukan perawatan dan pengobatan sendiri tanpa bantuan siapapun termasuk mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan modern atau tradisional (Mashuri & Asrina, 2020). Sebagian kecil responden penelitian ini termasuk dalam kategori self medication or self treatment sebesar 7,8%. Hasil ini sesuai dengan penelitian Makgopa & Madiba (2021) yang menunjukkan terdapat sebagian kecil anggota keluarga melakukan pengobatan sendiri sebesar 13,3% dan pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa seseorang mengungkapkan akan mengatasi berbagai gejala dengan mengelola kondisinya sendiri (Craig, Joly, & Zumla., 2014). Meskipun masyarakat telah terpapar oleh informasi terkait fasilitas pelayanan kesehatan modern, namun masyarakat masih merasa takut tertular Covid-19 jika datang ke rumah sakit (Alene, Wangdi, & Clements, 2020) sehingga dalam penelitian ini masih ada orang tua yang termasuk dalam tingkat self medication or self treatment. Ketika pengobatan sendiri tidak berhasil atau gejala TB berlangsung 3-4 minggu, maka sebagian besar masyarakat mencari bantuan medis dan sebagian lainnya tidak mengetahui yang harus dilakukan (Asturingnyas & Mirzautika, 2021).

Pada tingkat no action, orang tua dengan anak penderita TB tidak melakukan apapun untuk mencari pengobatan (Notoadmodjo, 2014) dimana orang tua tidak membawa anaknya untuk melakukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan baik modern maupun tradisional (Mashuri & Asrina, 2020). Pada penelitian ini tidak terdapat satupun responden yang memiliki tingkat perilaku pencarian pelayanan kesehatan berupa no action. Meskipun demikian, terdapat penelitian lain yang menunjukkan keluarga tidak melakukan apapun untuk mencari bantuan ke fasilitas pelayanan kesehatan modern atau tradisional (Makgopa & Madiba, 2021). Perilaku pencarian pelayanan kesehatan terkait TB seringkali ditunda dimana sebelum mengetahui penyakit yang dialami merupakan TB, keluarga tidak melakukan apapun (Kamaraj et al., 2021) dan terdapat kasus terduga TB anak yang belum mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan meskipun telah diberikan surat rujukan (56,6%) (Rahim et al., 2020). Seseorang

tidak melakukan pencarian pelayanan kesehatan disebabkan oleh anggapan gejala akan hilang (38,2%), keluarga tidak mampu membiayai pengobatan (26,4%), penyakit dianggap ringan (16,3%), sulitnya akses fasilitas kesehatan (4,4%), keterbatasan waktu (5,7%), dan faktor lainnya (9,0%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Perilaku dalam mendapatkan perawatan dan pengobatan yang tepat sangat bervariasi dan bertujuan untuk mengatasi masalah kesehatan (Oberoi, Chaudhary, Patnaik, & Singh, 2016). Faktor yang memengaruhi perilaku tersebut bervariasi dan didasarkan pada kondisi kesehatan serta pandangan dan persepsi yang diekspresikan dalam perilaku (Datiko, Jerene, & Suarez, 2020). Berbagai faktor perilaku pencarian pelayanan kesehatan diantaranya faktor predisposisi, faktor presipitasi, dan faktor kebutuhan dimana pengetahuan menjadi faktor paling dominan (Rahman, Prabamurti, & Riyanti, 2016). Responden pada penelitian ini, sebagian besar memiliki pengetahuan baik terkait TB anak sehingga sebagian besar menunjukkan tingkat perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang baik dan sesuai harapan, yaitu modern health seeking behavior. Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA dan Diploma juga memengaruhi perilaku tersebut karena tingkat pendidikan tinggi akan sebanding dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga lebih mudah memahami pentingnya kesehatan serta penggunaan pelayanan kesehatan (Bojovic et al., 2018).

Dalam pemilihan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan, setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan (Notoadmodjo, 2019). Pemanfaatan sistem pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, jenis kelamin, sosio-ekonomi, jenis penyakit, akses pelayanan kesehatan, dan hasil pelayanan kesehatan sebelumnya yang dirasakan (Bojovic et al., 2018). Perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang baik dari orang tua sebenarnya telah difasilitasi dengan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan di Jawa Barat yang meliputi 79 rumah sakit pemerintah, 303 rumah sakit swasta, dan 1.100

1  
Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

2  
Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

puskesmas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021). Strategi penanganan TB yang dapat dilakukan oleh perawat adalah menyarankan keluarga untuk melakukan pengobatan TB secara tepat dengan strategi Directly Observed Treatment Short Course Therapy (DOTS) (Kim, De Los Reyes, & Jung, 2020) dan melakukan promosi kesehatan (Lestari, Madjid, & Nasution, 2018). Adapun health coaching (Supriatun & Insani, 2021) yang dapat 5 dilakukan perawat melalui pendampingan untuk menentukan hal yang ingin dicapai dan solusi guna mencapai tujuan dalam program pengobatan yang dijalani (Singh, Kennedy, & Stupans, 2020).

#### Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini menjelaskan suatu hubungan positif antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak selama pandemi Covid-19, melalui hasil analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman dengan  $p$  value =  $0,026 < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ). Kekuatan dari korelasi antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan ini adalah rendah dengan nilai  $r = 0,311$ . Berdasarkan variabel pengetahuan orang tua terkait TB anak menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan baik (72,5%) dan variabel perilaku pencarian pelayanan kesehatan menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat modern health seeking behavior (92,2%). Perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang baik dari orang tua memiliki hubungan dengan pengetahuan yang baik terkait TB anak.

Penelitian Hutami & Subekti (2016) sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan dengan kekuatan sedang ( $p < 0,05$  dan  $r = 0,425$ ). Peningkatan kesadaran masyarakat menjadi hal yang penting karena pengetahuan terkait TB memiliki hubungan dengan perilaku 17 pencarian kesehatan (Oga-Omenka et al., 2020). Penelitian lain menunjukkan suatu hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pengobatan dengan nilai  $p = 0,011 < 0,05$  dan  $r = 1,273$  (Gustina, 2017). Perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang dilakukan

pada kasus terduga TB anak cenderung lebih baik pada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi (Andriani & Prameswari, 2016)

Perilaku pencarian pelayanan kesehatan merupakan perilaku mencari perawatan dan pengobatan yang dilakukan seseorang dengan masalah kesehatan (Notoadmodjo, 2014). Pengetahuan terkait suatu objek dapat menentukan suatu sikap karena di dalamnya terdapat aspek positif dan aspek negatif (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019) yang menjadi awal suatu tindakan (Notoadmodjo, 2012). Dalam penelitian ini, bentuk korelasi antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan adalah positif dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin tinggi tingkat perilaku pencarian pelayanan kesehatan. Tingkat pengetahuan masyarakat terkait TB anak dapat berdampak terhadap kesadaran perilaku pencarian kesehatan (Khan et al., 2020). Tingkat pengetahuan terkait TB anak dapat berpengaruh terhadap prevalensi kasus terdiagnosis TB anak (Maria, 2020). Oleh karena itu, pengetahuan terkait TB anak menjadi hal yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku orang tua untuk mencari pelayanan kesehatan yang baik.

Kekuatan korelasi antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan, yaitu rendah dengan nilai  $r = 0,311$ . Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi dari perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang dominan (Rahman, Prabamurti, & Riyanti, 2016), namun terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi perilaku pencarian 10 pelayanan kesehatan. Faktor tersebut mencakup faktor predisposisi (usia, jenis kelamin, pekerjaan), faktor presipitasi (ekonomi, akses pelayanan kesehatan, penanggung biaya pengobatan), dan faktor kebutuhan (keluhan sakit) (Rahman, Prabamurti, & Riyanti, 2016).

Pada penelitian ini, lebih dari setengah responden termasuk usia produktif dengan rentang 15-34 tahun sebanyak 54,9% serta responden berpendidikan terakhir SMA (47,1%) dan Diploma (17,6%) sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki terkait TB anak baik yang sejalan dengan baiknya perilaku pencarian pelayanan kesehatan dari sebagian besar responden. Adapun akses

1  
Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat 1  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

2  
Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

pelayanan kesehatan yang menjadi rujukan utama di Jawa Barat adalah RSUD Al-Ihsan. Penelitian ini menunjukkan jarak tempuh antara tempat tinggal responden dengan RSUD Al-Ihsan bervariasi. Terdapat kurang dari setengah responden memiliki tempat tinggal dengan jarak 1 - 5 KM dari fasilitas kesehatan sebesar 47,1% serta responden lain memiliki tempat tinggal dengan jarak 6 - 10 KM sebesar 21,6% dan bahkan lebih dari 10 KM sebesar 31,4% dari fasilitas kesehatan.

Jarak dan kondisi geografis yang sulit menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan (Rahman, Prabamurti, & Riyanti, 2016). Selain itu, akses untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh ketersediaan jenis pelayanan, kualitas, transportasi, dan kemudahan mendapatkan informasi (Notoatmodjo, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan terkait TB anak dan pendidikan terakhir orang tua baik, namun tidak selalu tingkat perilaku pencarian pelayanan kesehatannya baik. Orang tua seringkali mempertimbangkan beberapa hal, seperti jarak tempuh yang jauh (36,8%), antrian panjang dan waktu tunggu yang lama (29%), ketidakpercayaan (18,4%), keterbatasan fasilitas (10,5%), serta alasan lainnya (kenyamanan) (5,3%) (Wulan, 2019). Pertimbangan tersebut dapat perawat komunikasikan dengan orang tua ketika menjalankan perannya sebagai edukator terkait hal positif dan negatif yang akan memengaruhi kesehatan anak.

Perilaku mencari pelayanan kesehatan oleh seseorang tergantung dari kebutuhan seseorang berdasarkan keluhan sakit dan tingkat keparahan penyakit (Rahman, Prabamurti, & Riyanti, 2016). Jika seseorang merasa penyakitnya ringan maka pemanfaatan pelayanan kesehatan tidak dilakukan. Seseorang dapat mengukur kebutuhan atau pemanfaatan pelayanan kesehatan melalui status kesehatan dan penilaian kesehatan sehingga menentukan pemilihan jenis fasilitas pelayanan kesehatan karena kebutuhan berhubungan dengan permintaan pelayanan kesehatan (Mackian, Bedri, & Lovel, 2013). Perilaku pencarian pelayanan kesehatan akan baik ketika seseorang membutuhkan pelayanan

kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan tersedia.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, responden dengan pengetahuan baik terkait TB anak khususnya pengobatan mendapatkan persentase paling tinggi. Meskipun demikian, kurang dari setengah responden masih memiliki pengetahuan buruk terkait TB anak tentang penyebab penyakit. Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden termasuk dalam kategori modern health seeking behavior dan sebagian kecil responden termasuk dalam kategori self medication or self treatment. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan korelasi rendah antara pengetahuan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua terhadap TB anak di RSUD Al-Ihsan ( $p = 0,026 < \alpha = 0,05$ ; Koef. Korelasi = 0,311).

### SARAN

Peran perawat di Poli Anak RSUD Al-Ihsan dalam meningkatkan pengetahuan terkait TB anak terutama tentang penyebab penyakit melalui pendidikan kesehatan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perawat perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas tentang TB anak sehingga perawat dapat memberikan informasi secara intensif kepada orang tua terkait TB anak. Adanya pendidikan kesehatan tersebut dapat meningkatkan inisiatif dan antusiasme orang tua sehingga memiliki tingkat modern health seeking behavior selama pandemi Covid-19 khususnya di Jawa Barat karena orang tua memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait TB anak.

Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait hubungan antara perilaku pencarian pelayanan kesehatan dengan faktor lain yang memengaruhinya dan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan lain, seperti puskesmas pada wilayah kerja Kota atau Kabupaten di Jawa Barat.

### DAFTAR PUSTAKA

Agyei-Baffour, P., Ansong, D., Osei, F. A., Appiah, S. C. Y., Kwarteng, S. O., Nyanor, I., Sylverken, J. (2020). Social constructs, late recognition,

Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

- and decision making for managing fast breathing in children. *Children and Youth Services Review*, 118, 105416. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105416>.
- Alene, A. K., Wangdi, K., & Clements, A. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on tuberculosis control: an overview. *The Lancet Regional Health-Western Pacific*, 5, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2020.100032>.
- Alfianti, Z. I. (2022). Grouping of education level based on the number of schools in Jawa Barat province using k-means algorithm. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer Prima (JUSIKOM PRIMA)*, 5(2), 33-39.
- Aminah, S., & Novitasari, N. (2018). Pengaruh latihan nafas dalam terhadap konsentrasi oksigen darah di perifer pada penderita tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 2(1), 10–16.
- Amining, F., Herawanto, H., Syahadat, D. S., & Hasanah, H. (2021). Pengaruh peran pengawas menelan obat dan efek samping obat anti tuberkulosis terhadap angka kesembuhan (cure rate) pasien tuberkulosis. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 386. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i2.451>.
- Andriani, E., & Prameswari, G. N. (2018). Keterlambatan berobat pasien tuberkulosis paru di puskesmas Pringapus. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 272-283.
- Anwar, A., Astuti, D., & Pratiwi, E. (2022). Edukasi tuberkulosis pada masyarakat di masa pandemi. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i1.579>.
- Aristiana, C. D., & Wartono, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian multi drug resistance tuberkulosis (MDR-TB). *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2018.v1.65-74>.
- Asturiningtyas, I. P., & Mirzautika, A. (2021). Perilaku pencarian pengobatan dan pemeriksaan kesehatan pada masa pandemi COVID-19. *Prosiding Semnas Biologi*, 9, 291–297.
- Bojovic, O., Medenica, M., Zivkovic, D., Rakocevic, B., Trajkovic, G., Kistic-Tepavcevic, D., & Grgurevic, A. (2018). Factors associated with patient and health system delays in diagnosis and treatment of tuberculosis in Montenegro, 2015-2016. *PLoS ONE*, 13(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193997>.
- Craig, G. M., Joly, L. M., & Zumla, A. (2014). Complex but coping: experience of symptoms of tuberculosis and health care seeking behaviours—a qualitative interview study of urban risk groups, London, UK. *BMC Public Health*, 14(1), 618. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-618>.
- Danastri, K., Santosa, D., & Garina, A. (2015). Characteristics of lung tuberculosis based on scoring systems in outpatient pediatric tuberculosis patients at Al-Ihsan Hospital. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 1(2), 874–879.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Datiko, D. G., Jerene, D., & Suarez, P. (2020). Stigma matters in ending tuberculosis: nationwide survey of stigma in Ethiopia. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7915-6>.
- Dewi, C., Barclay, L., Passey, M., & Wilson, S. (2018). Improving knowledge and behaviours related to the cause, transmission and prevention of tuberculosis and early case detection: a descriptive study of community led tuberculosis program. *BMC Public Health*,

**Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati**

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

- 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3448-4>.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2020). Jumlah kasus tuberkulosis pada anak berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kasus-tuberkulosis-pada-anak-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2021). Laporan kinerja instansi pemerintah (LKIP) 2020. In Dinkes Jabar.
- Ehsanul Huq, K. A. T. M., Moriyama, M., Rahman, M. M., Zaman, K., Chisti, M. J., Hossain, S., & Chowdhury, S. (2018). Health seeking behaviour and delayed management of tuberculosis patients in rural Bangladesh. *BMC Infectious Diseases*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12879-018-3430-0>.
- Febriansyah, R. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru pada keluarga di wilayah kerja puskesmas nguter sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Gustina, E. (2017). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencarian pengobatan gangguan menstruasi pada remaja putri. Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs", 978–979. <http://eprints.uad.ac.id/5386/>.
- Humaeroh, M., Mardiah, W., & Adistie, F. (2018). Pengetahuan dan sikap orangtua penderita tuberkulosis dalam deteksi dini tuberkulosis pada anak dikecamatan rancaekek. *Media Informasi*, 14(2), 128–139. <https://doi.org/10.37160/bmi.v14i2.212>.
- Hutami, N., & Subekti, H. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Health Seeking Behavior dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Sleman (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/download/22/7>.
- Kaimakamis, E., & Chasapidou, G. (2022). Respiration: physiology, pathology, and treatment. In *Wearable Sensing and Intelligent Data Analysis for Respiratory Management*, 3–28. Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-823447-1.00004-X>.
- Kamaraj, A., Goel, M. K., Khandekar, J., Khayyam, K. U., & Rasania, S. K. (2021). Delay in diagnosis and treatment among registered tb patients in directly observed treatment short course cum designated microscopy centres in south delhi. *Indian Journal of Community Health*, 33(2), 362–368. <https://doi.org/10.47203/IJCH.2021.v33i02.021>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). Riset kesehatan dasar; badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI tahun 2010. Laporan Nasional 2010, 1–466. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI: tuberkulosis. *Gaceta Medica de Bilbao*, 112, 149–150.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan menteri kesehatan nomor 67 Tahun 2016 tentang penanggulangan TB.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil kesehatan indonesia tahun 2019. In *Short Textbook of Preventive and Social*

**Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati**

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

- Medicine.  
[https://doi.org/10.5005/jp/books/11257\\_5](https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5).
- Khan, A., Shaikh, B. T., & Baig, M. A. (2020). Knowledge, awareness, and health-seeking behaviour regarding tuberculosis in a rural district of khyber pakhtunkhwa, pakistan. *BioMed Research International*, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2020/1850541>.
- Kim, S., De Los Reyes V, A. A., & Jung, E. (2020). Country-specific intervention strategies for top three TB burden countries using mathematical model. *PLoS ONE*, 15(4), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230964>.
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi penularan tuberkulosis paru pada anggota keluarga penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.24-28>.
- Kwon, M. S., & Choi, Y. (2020). Factors affecting preventive behavior related to tuberculosis among university students in korea: focused on knowledge, attitude, and optimistic bias related to tuberculosis. *Journal of the Korean Academy of Fundamentals of Nursing*, 27(3), 236–245. <https://doi.org/10.7739/jkafn.2020.27.3.236>.
- Lestari, E. P., Madjid, A., & Nasution, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi layanan promosi kesehatan pada pasien tuberkulosis paru di ruang eboni lantai 3 rs pmi bogor tahun 2017. *Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 45–52.
- Ludiana, A. C., Dharmika, S., & Wati, Y. R. (2021). Gambaran pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis paru pada keluarga penderita tuberkulosis paru di puskesmas cikaro kabupaten bandung. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 7(1), 320-327.
- Lulu, Q., Yusroh, Y., & Husin, U. A. (2018). Hubungan penyakit tuberkulosis dengan status gizi pada anak yang dirawat di rsud al-ihسان periode juli-desember 2017. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 4(3), 113–120.
- Mackian, S., Bedri, N., & Lovel, H. (2013). Up the garden path and over the edge: where might health-seeking behaviour take us?. *Health Policy and Planning*, 19(3), 137–146. <https://doi.org/10.1093/heapol/czh017>.
- Makgopa, S., & Madiba, S. (2021). Tuberculosis knowledge and delayed health care seeking among new diagnosed tuberculosis patients in primary health facilities in an urban district, south africa. *Health Services Insights*, 1–9. <https://doi.org/10.1177/11786329211054035>.
- Maria, I. (2020). Hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas martapura II. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 5(2), 182–186. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i2.242>.
- Martini, N. S., Maria, I., & Mawaddah, N. S. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet hipertensi di puskesmas astambul. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 4(2), 114–119. <https://doi.org/10.51143/jksi.v4i2.189>.
- Mashuri, S. A., Asrina, A., & Arman, A. (2020). Perilaku pencarian pengobatan (studi pada pasien suspek tuberkulosis (tb) paru) di kecamatan bajeng, kabupaten gowa, sulawesi selatan. *Journal of Muslim Community Health (JCMH)*, 1(2), 107–118.
- Masya, K., & Handayani, S. (2021). Hubungan perilaku pencarian informasi kesehatan selama pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental masyarakat kecamatan sumber kabupaten cirebon. *Shelvy Haria Roza*, 1(2).
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. *Rineka Cipta*, 20–26.
- Notoatmodjo, S. (2012). Kesehatan masyarakat ilmu dan seni. *Rineka Cipta*.

**Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati**

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

- Oberoi, S., Chaudhary, N., Patnaik, S., & Singh, A. (2016). Understanding health seeking behavior. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 5(2), 463. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.192376>.
- Oga-Omenka, C., Boffa, J., Kuye, J., Dakum, P., Menzies, D., & Zarowsky, C. (2020). Understanding the gaps in dr-tb care cascade in nigeria: a sequential mixed-method study. *Journal of Clinical Tuberculosis and Other Mycobacterial Diseases*, 21, 100193. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ictube.2020.100193>.
- Pakpahan, M., Hutapea, A. D., Siregar, D., Frisca, S., Sitanggang, Y. F., indah Manurung, E., & Hardika, B. D. (2020). Keperawatan komunitas. Yayasan Kita Menulis.
- Pangestika, R., Fadli, R. K., & Alnur, R. D. (2019). Edukasi pencegahan penularan penyakit TB melalui kontak serumah. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 229. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3258>.
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. (2022). UMP jabar 2023 naik 7,88 persen upah kabupaten/kota dipastikan naik semua. Jabarprov. <https://jabarprov.go.id/berita/ump-jabar-2023-naik-7-88-persen-upah-kabupaten-kota-dipastikan-naik-semua-7769>.
- Pratama, W., & Wulandari, S. P. (2015). Pemetaan dan pemodelan jumlah kasus penyakit tuberculosis (TBC) di provinsi jawa barat dengan pendekatan geographically weighted negative binomial regression. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 4(1), 37–42.
- Rachmawati, C. W. (2019). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Malang: Wineka Media.
- Rahim, F. K., Diniyah, B. N., Wahyuniar, L., Susianto, S., Puspanegara, A., Hamdan, H., & Heriana, C. (2020). Karakteristik individu terhadap perilaku pemeriksaan kesehatan terduga tbc ke fasilitas pelayanan kesehatan di jawa barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 235–336. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.204>.
- Rahman, A. N., Prabamurti, P., & Riyanti, E. (2016). Factors associated with health seeking behavior behavior on students at pondok pesantren al bisyri tinjomoyo semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 246–258.
- Rakhmawati, F. J., Yulianti, A. B., & Widayanti, W. (2020). Angka kejadian tuberkulosis paru pada anak dengan imunisasi BCG di rsud al-ihsan bandung bulan januari–juni 2019. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), 114–117. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5651>.
- Rakhmawati, W., Fitri, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2021). Pengembangan kapasitas kader kesehatan dalam penemuan kasus tuberkulosis anak di tengah pandemi covid-19. *Media Karya Kesehatan*, 4(1), 28–45.
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi). *Eduesos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–23.
- Rita, E., & Qibtiyah, S. M. (2021). Hubungan kontak penderita tuberkulosis terhadap kejadian tuberkulosis paru pada anak. *Indonesian Journal of Nursing Science and Practice*, 9(1), 114–118.
- RSUD Al-Ihsan. (2019). 10 besar penyakit terbanyak rsud al-ihsan. <https://rsudalhsan.jabarprov.go.id/>.
- Silalahi, D. A., Deli, H., & Jumaini, J. (2021). Description of nurse knowledge levels about family centered care. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 48-61.
- Singh, H., Kennedy, G. A., & Stupans, I. (2020). Does the modality used in health coaching matter? a systematic review of health coaching outcomes. *Patient Preference and Adherence*,

**Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati**

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

- 14, 1477-1492. <https://doi.org/10.2147/PPA.S265958>.
- Siregar, N. N., Deli, H., & Indriati, G. (2022). Gambaran health seeking behaviour orang tua yang memiliki balita selama pandemi. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(4), 349. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i04.p01>.
- Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms; an experimental analysis*. London: D. Appleton-Century Company Incorporated.
- Soekotjo, F. N., Sudarwati, S., & Alam, A. (2019). Clinical profile of TB in children at pediatric outpatient clinic hasan sadikin hospital bandung 2016. *Journal of Medicine and Health*, 2(3), 818-827.
- Sormin, T., & Amperaningsih, Y. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencarian pengobatan pasien tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 90-96.
- Supriatun, E., & Insani, U. (2021). Intervensi health coaching dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Silampasari*, 4(6).
- Tolossa, D., Medhin, G., & Legesse, M. (2014). Community knowledge, attitude, and practices towards tuberculosis in shinile town, somali regional state, eastern ethiopia: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 14(1), 804. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-804>.
- Wahid, A. R., Nachrawy, T., & Armajin, L. (2021). Karakteristik pasien tuberkulosis pada anak di kota temate. *Kieraha Medical Journal*, 3(1), 15-20. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/kmj>.
- World Health Organization. (2008). *Advocacy, communication, and social mobilization for tuberculosis control: a guide to developing knowledge, attitude, and practice surveys*.
- World Health Organization. (2015). *Global tuberculosis report 2015*. *NASN School Nurse (Print)*, 32(5), 310-316. <https://doi.org/10.1177/1942602X17698487>.
- World Health Organization. (2020). *Global tuberculosis report 2020*. In *The Lancet*, 188. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(00\)58733-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(00)58733-9).
- World Health Organization. (2021). *Global tuberculosis report 2021*.
- Widyyati, A. M. L. I. (2021). Tingkat pengetahuan penderita tuberkulosis paru tentang penularan penyakit tuberkulosis paru. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nazhatut Thullab Sampang*, 1(1), 21-25. <http://repository.unira.ac.id/id/eprint/265>.
- Wulan, S. (2019). Perilaku pencarian dan pengobatan pasien tuberkulosis di kota bengkulu. *Riset Informasi Kesehatan*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i1.171>.
- Yanthi, D., Annisa, F., Perdani, Z. P., Nurhusna, N., Lestari, Y., Yuliani, E., Megasari, A.L., Apriawati, A., & Damanik, S. M. (2022). *Pengantar Keperawatan Anak*. Yayasan Kita Menulis.
- Yulastati, Y., & Amis, A. (2016). Keperawatan anak. In *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan*.

**Putri Rhamelani\*, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati**

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung Jawa Barat  
Korespondensi Penulis: Putri Rhamelani. \*Email: putri19016@mail.unpad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>

# Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi Covid-19

ORIGINALITY REPORT

# 16%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournalmalahayati.ac.id">ejournalmalahayati.ac.id</a> Internet	715 words — 9%
2	<a href="http://adihusada.ac.id">adihusada.ac.id</a> Internet	303 words — 4%
3	<a href="http://www.ejournalmalahayati.ac.id">www.ejournalmalahayati.ac.id</a> Internet	23 words — < 1%
4	<a href="http://jab.stikba.ac.id">jab.stikba.ac.id</a> Internet	20 words — < 1%
5	<a href="http://journal.ipm2kpe.or.id">journal.ipm2kpe.or.id</a> Internet	16 words — < 1%
6	<a href="http://journal.unpad.ac.id">journal.unpad.ac.id</a> Internet	14 words — < 1%
7	<a href="http://jikm.upnvj.ac.id">jikm.upnvj.ac.id</a> Internet	13 words — < 1%
8	<a href="http://repository2.unw.ac.id">repository2.unw.ac.id</a> Internet	13 words — < 1%
9	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet	12 words — < 1%

10	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet	12 words — < 1%
11	<a href="http://journal.stikessuakainsan.ac.id">journal.stikessuakainsan.ac.id</a> Internet	11 words — < 1%
12	<a href="http://www.kebumenkab.go.id">www.kebumenkab.go.id</a> Internet	11 words — < 1%
13	Mamay Humaeroh, Wiwi Mardiah, Fanny Adistie. "PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANGTUA PENDERITA TUBERKULOSIS DALAM DETEKSI DINI TUBERKULOSIS PADA ANAK DIKECAMATAN RANCAEKEK", Media Informasi, 2018 Crossref	10 words — < 1%
14	<a href="http://elearning.medistra.ac.id">elearning.medistra.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%
15	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet	10 words — < 1%
16	<a href="http://journal.peradaban.ac.id">journal.peradaban.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%
17	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%
18	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet	10 words — < 1%
19	<a href="http://repository.umy.ac.id">repository.umy.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%
20	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet	10 words — < 1%

---

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 10 WORDS

EXCLUDE MATCHES < 10 WORDS